

## ***Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Aswaja Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kajian Aswaja di SMA***

**Nurul Fadila, Muliatul Maghfiroh**

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: [n.fadila260603@gmail.com](mailto:n.fadila260603@gmail.com)

### ***Abstract***

*Students' understanding of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) values at the senior high school level continues to face challenges, particularly in internalizing the principles of religious moderation in daily life. This study aims to analyze the implementation of the Aswaja extracurricular study program as a strategy employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to enhance students' understanding and moderate attitudes. The research applied a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, structured interviews, and documentation. Informants consisted of PAI teachers, the school principal, and selected students chosen purposively. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques employed to ensure validity. The findings reveal that regularly conducted and interactive Aswaja study activities effectively strengthen students' understanding of tawassuth (moderation), tawazun (balance), and tasamuh (tolerance). Beyond improving cognitive aspects, the program also fosters more open-minded, wise, and tolerant attitudes in responding to differences, thereby contributing to the reinforcement of religious character and the practice of religious moderation within the school environment.*

**Keywords:** *Extracurricular Activities, Aswaja, Religious Moderation, Teacher's Role, Islamic Education.*

### **Abstrak**

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi tantangan, terutama dalam menginternalisasi prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian Aswaja sebagai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman dan sikap moderat siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kajian Aswaja yang rutin dan interaktif efektif memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran). Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga membentuk sikap yang lebih terbuka, bijak, dan toleran dalam menyikapi perbedaan, sehingga berkontribusi pada penguatan karakter religius dan moderasi beragama di sekolah.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler, Aswaja, Moderasi Beragama, Peran Guru, Pendidikan Agama Islam.

## A. Pendahuluan

Di berbagai lembaga pendidikan menengah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pemahaman siswa terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) masih menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek konseptual dan implementatif. Secara kurikuler, Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diajarkan sebagai mata pelajaran wajib yang memuat materi akidah, ibadah, dan akhlak. Namun demikian, penyampaian materi yang cenderung bersifat kognitif dan terbatas pada ruang kelas sering kali belum mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Aswaja secara mendalam dalam diri peserta didik. Akibatnya, sebagian siswa memahami ajaran tersebut hanya pada tataran definisi dan simbolik, tanpa disertai kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri, mengingat Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* (kerangka berpikir) dan *manhaj al-harakah* (kerangka bertindak) menekankan prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) sebagai fondasi kehidupan beragama yang inklusif. Ketika nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi dengan baik, siswa berpotensi mengalami penyederhanaan pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual dan eksklusif. Dalam konteks sosial yang semakin plural dan dipengaruhi oleh arus informasi digital, pemahaman yang parsial terhadap ajaran agama dapat memicu munculnya sikap intoleran, mudah menghakimi, serta kurang mampu menghargai perbedaan pandangan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada penguatan dimensi afektif dan pembentukan karakter religius yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang mampu menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, melainkan dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial siswa. Nilai-nilai moderasi dalam ajaran Aswaja sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan berakhlak baik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mendidik generasi muda agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Idealnya, fokus pendidikan agama tidak hanya pada aspek teori, tetapi pengembangan karakter serta pemahaman yang aplikatif mengenai ajaran Islam yang moderat. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Aswaja harus dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat & Abdillah 2016 Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI). 11–12.

prinsip-prinsip dasar seperti toleransi, kasih sayang, dan keseimbangan dalam beragama<sup>2</sup>. Hal ini tidak hanya untuk memperdalam iman dan ketakwaan siswa, tetapi untuk membekali mereka dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan agar dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Pendekatan yang lebih praktis, seperti kegiatan ekstrakurikuler kajian Aswaja, diharapkan siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari potensi terjerumus pada paham-paham yang lebih ekstrem.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arip Mulyana dkk. (2024), mengungkapkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderat Islam Aswaja di sekolah-sekolah.<sup>4</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh M. Sayyidul Abrori (2024) juga menunjukkan bahwa pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai Aswaja penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan untuk mencegah pengaruh paham-paham radikal.<sup>5</sup> Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Samsul Ma'arif (2024) mengenai tradisi Skaten di Jawa juga menunjukkan bahwa ada nilai-nilai Aswaja yang dapat memperkuat aqidah, meskipun konteksnya berbeda.<sup>6</sup> Penelitian-penelitian tersebut menyoroti pentingnya pemahaman Aswaja, belum banyak yang meneliti peran guru dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menyoroti pentingnya internalisasi nilai Aswaja, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual, kegiatan pembelajaran formal di kelas, atau praktik tradisi keagamaan di masyarakat. Belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis peran strategis guru dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pedagogis alternatif untuk memperdalam pemahaman Aswaja di tingkat pendidikan menengah. Dengan kata lain, terdapat kekosongan kajian (research gap) pada dimensi implementatif, khususnya terkait bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat difungsikan secara sistematis sebagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai Aswaja di lingkungan sekolah formal.

---

<sup>2</sup> Amir dkk. Desember 2018. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswajah ( Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan )". *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol.18. No. 2, 10-11. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>

<sup>3</sup> Subaidi. Pendidikan Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. ( Jepara: UNISNU PRESS, Agustus 2019 ). Cet.1.

<sup>4</sup> Arip Mulyana, Hasyim Asy'ari, Akhmad Sirojuddin. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, April 2024. Vol.4, No.1, E-ISSN : 2776-5393. 68. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

<sup>5</sup> Samsul Ma'arif, dkk. Penguatan Aqidah Aswajah An-Nahdhiyah Melalui Tradisi Skaten di Masyarakat Jawa. *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 2024. Vol.4, No.1. e-ISSN 2777-0443. 42. DOI:[10.33474/annahdhoh.v4i1.21683](https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21683).

<sup>6</sup> M. Sayyidul Abrori, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Juni 2022. Vol.1, No.2. 45-47. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>

Penelitian yang akan dilakukan mempunyai perspektif berbeda, dengan fokus pada peran guru dalam memperkenalkan nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengapa ekstrakurikuler kajian aswaja digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang aswaja, bagaimana pemahaman siswa tentang aswaja setelah pelaksanaan ekstrakurikuler kajian aswaja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kegiatan keagamaan atau tradisi masyarakat seperti Skaten, penelitian ini lebih menekankan pada peran strategis guru di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dilakukan di tingkat SMA, memberikan pandangan baru tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam konteks pendidikan formal. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan berkarakter baik.

## B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini merujuk pada tahapan-tahapan praktis yang dilengkapi dengan prosedur pengambilan data dan analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.<sup>7</sup> Data dan sumber data diperoleh dari guru Pai sebagai informan kunci dan sejumlah siswa SMA sebagai informan tambahan. Pemilihan sumber data didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler kajian aswaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, serta hubungan antar kategori. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui catatan pembelajaran, hasil evaluasi, maupun sumber pendukung lain yang relevan.<sup>8</sup>

Analisis data mencakup tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman Aswaja siswa, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.<sup>9</sup> Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan siswa serta keikutsertaan peneliti dalam penjarangan data menentukan data yang dikumpulkan dalam penelitian, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan

---

<sup>7</sup> Umar Sidik. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 53, Issue 9. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/>

<sup>8</sup> Anto, Rola Pola., dkk. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2). <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/581>

<sup>9</sup> Nuning Indah Pratiwi. Agustus 2017. Penggunaan media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Dinamika Sosial*. Vol.2, No.2. ISSN: 2581-2424.

member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>10</sup>

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Implementasi Ekstrakurikuler Kajian Aswaja dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian Aswaja menjadi salah satu upaya strategis guru dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Aswaja. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin satu kali setiap minggu dengan membahas topik yang beragam, seperti sejarah perkembangan Aswaja, biografi ulama besar, dan nilai-nilai dasar tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), serta amar ma'ruf nahi munkar. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Aswaja dalam kehidupan nyata.<sup>11</sup>

Aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler kajian aswaja tampak lebih interaktif dan menarik, karena siswa terlibat langsung melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup. Berdasarkan dokumentasi, siswa menunjukkan ekspresi yang antusias dan bersemangat saat mengikuti kegiatan, yang menandakan adanya minat tinggi terhadap topik yang dibahas.

*“Melalui kegiatan kajian Aswaja, saya jadi lebih tahu bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya, terutama tentang sikap toleransi dan tidak mudah menyalahkan orang lain.”*

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler kajian Aswaja berperan penting dalam memberikan pemahaman Islam yang mendalam, khususnya dalam konteks nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan mengikuti ekstrakurikuler kajian aswaja, siswa merasa telah mendapatkan pengetahuan esensial tentang Islam yang mendorong sikap terbuka, menjauhi fanatisme, dan yang terpenting, menghindari praktik penghakiman terhadap orang lain.<sup>12</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran melalui kurikulum maupun kegiatan non-akademik, telah efektif dalam upaya pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang inklusif, sehingga menghasilkan pribadi yang matang dan mampu

---

<sup>10</sup> Rony Zulfirman. 2022. Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran. Vol 3 No 2. E-ISSN: 2721-7795. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2>

<sup>11</sup> Hasil Observasi di SMA Ma'arif 1 Pamekasan Pada Tanggal 3 November 2025.

<sup>12</sup> Aini. Siswa SMA Ma'arif 1 Pamekasan. Hasil Wawancara Langsung, Pada Tanggal 3 November 2025.

mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

*“Ekstrakurikuler Kajian Aswaja ini sangat penting untuk menanamkan sikap moderat dan menghargai perbedaan. Siswa jadi lebih terbuka dalam berpikir dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang ekstrem.”*

Menurut beliau hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter keagamaan yang inklusif melalui materi dan kegiatan pendukung telah berhasil. Di era modern saat ini, pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan utama. Pembelajaran kognitif tentang rukun iman dan Islam sudah tidak memadai, terutama karena banyak tantangan sosial dan informasi yang memerlukan sikap bijak dan toleran dalam menyikapinya.<sup>14</sup>

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman Aswaja siswa di SMA melalui kegiatan ekstrakurikuler Kajian Aswaja telah menghadirkan suasana baru pada kegiatan belajar. Model pendampingan di luar jam pelajaran ini terbukti mempermudah siswa dalam memahami materi-materi Aswaja yang kompleks. Metode belajar yang sebelumnya mungkin lebih terpusat pada ceramah di kelas (klasikal), kini mulai bergeser menjadi sangat interaktif dalam forum ekstrakurikuler.<sup>15</sup> Dalam kajian ini, siswa berpartisipasi secara langsung melalui diskusi mendalam, bedah studi kasus, dan sesi tanya jawab yang lebih fleksibel.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di SMA adalah kesulitan mayoritas siswa dalam menginternalisasi dan memahami ajaran Aswaja secara komprehensif, khususnya dalam memilah ajaran yang maqbulah (diterima) dan yang tidak. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pembentukan sikap afektif. Untuk mengatasi hal tersebut, ekstrakurikuler kajian Aswaja diimplementasikan sebagai inisiatif strategis, yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Fokus materi yang dibahas meliputi genealogi Aswaja, serta pendalaman nilai-nilai fundamental seperti moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kajian aswaja, guru berperan sebagai mentor yang memfasilitasi diskusi interaktif,

---

<sup>13</sup> Muzakkir A. 2014. *Pokok-Pokok aJaran Ahlusunnah Wal Jama'ah*. (Semarang: Wahid Hasim University Press). 19

<sup>14</sup> Hekmadi. Guru Pai SMA Ma'arif 1 Pamekasan. Hasil Wawancara Langsung, Pada Tanggal 3 November 2025.

<sup>15</sup> Yuni Suryanita. Juni 2018. Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan SAINS. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. Vol. 4, No. 2. 322-323.

tanya jawab, dan presentasi singkat, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menarik, yang didukung oleh tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif siswa.<sup>16</sup>

Ekstrakurikuler kajian aswaja berhasil mentransformasi pola pikir dan sikap siswa secara bertahap. Efektivitas ini terobservasi dalam forum diskusi lain di luar kajian Aswaja pada gambar diatas, yang kini berlangsung dengan suasana lebih santai dan interaktif, di mana siswa menunjukkan fokus yang tinggi dalam menyimak pemaparan materi. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan perspektif siswa mengenai ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan prinsip moderasi (jalan tengah). Siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai ajaran Islam, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat luas, agar selaras dengan nilai-nilai Aswaja yang inklusif dan toleran.

Dari perspektif pendidikan karakter, implementasi kegiatan ini juga menunjukkan adanya upaya penguatan dimensi afektif dalam pembelajaran PAI. Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan pemahaman yang tekstual dan kurang reflektif. Sebaliknya, melalui pendampingan intensif dalam ekstrakurikuler, guru berperan sebagai moral agent yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membimbing proses pembentukan sikap dan orientasi nilai siswa. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai, yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, serta ruang dialog yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, dalam konteks moderasi beragama, implementasi ekstrakurikuler kajian Aswaja dapat dipahami sebagai strategi preventif terhadap berkembangnya sikap eksklusif dan intoleran di kalangan remaja. Forum yang dialogis dan partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka secara kritis, sekaligus belajar menghargai perbedaan perspektif. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai ruang pedagogis alternatif yang memperkuat integrasi antara pengetahuan keagamaan dan praktik sosial.

## **2. Dampak Ekstrakurikuler Kajian Aswaja terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler kajian Aswaja memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap keagamaan siswa. Secara kognitif, siswa mengaku memperoleh pemahaman yang

---

<sup>16</sup> Muzakkir Ali. 2014. *Pokok-Pokok aJaran Ahlusunnah Wal Jama'ah*. (Semarang:Wahid Hasim University Press). 19.

lebih komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar Aswaja, khususnya nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran). Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada definisi konseptual, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan dan mengaitkannya dengan fenomena sosial keagamaan yang aktual. Ekstrakurikuler kajian aswaja membuat siswa merasa memperoleh pengetahuan Islam yang lebih autentik, khususnya terkait prinsip toleransi, sementara guru PAI menekankan peran krusial kajian Aswaja dalam menanamkan sikap washatiyyah (moderasi). Seluruh pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan utama kegiatan adalah membentuk sikap religius, moderat, dan toleran yang sejalan dengan cita-cita rahmatan lil ‘alamin.<sup>17</sup>

Data di lapangan yang bersifat kualitatif secara kuat mendukung bahwa Ekstrakurikuler Kajian Aswaja benar-benar menghadirkan suasana baru yang kondusif bagi siswa SMA. Berbeda dengan situasi kelas reguler di mana guru terikat kurikulum dan siswa cenderung pasif, observasi di forum ekstrakurikuler menunjukkan pergeseran nyata pada atmosfer belajar, ditandai dengan perubahan formasi duduk menjadi melingkar dan suasana yang lebih santai<sup>18</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi didominasi oleh diskusi studi kasus kontekstual misalnya, membahas isu-isu agama yang viral di media sosial yang memaksa siswa untuk menerapkan konsep Aswaja yang telah dipelajari. Ekstrakurikuler kajian aswaja telah berhasil mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek aktif yang terlibat langsung, mampu mengartikulasikan pandangan Aswaja secara kritis, serta secara mandiri mencari jawaban dan solusi atas isu-isu keagamaan kontemporer<sup>19</sup>.

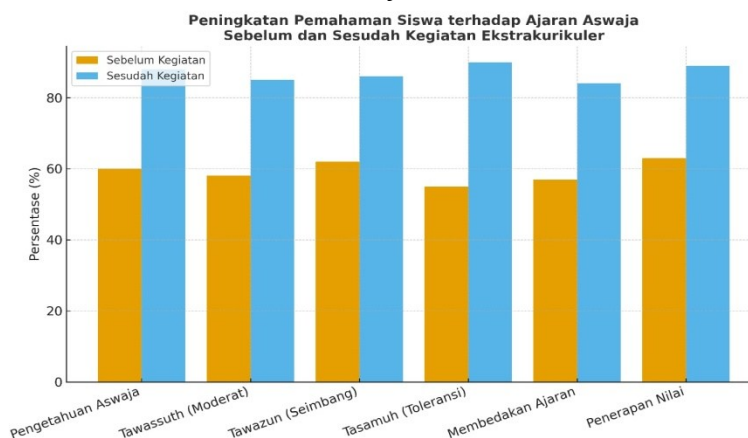
---

<sup>17</sup> Aziza Meisa., Juli-Desember 2018. Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol.6,No.2. 180-181. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>

<sup>18</sup> Agricynthia Pratiwi Dharma, dkk. 2023. *Panduan Pengembangan Bakat dan Minat Melalui Pemilihan Konsentrasi Keahlian dan Ekstrakurikuler*. ( Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kmendikbud Ristek). 27.

<sup>19</sup> Khifti Maulaya Falakhi, Ngarifin Sidiq., Vava Imam Agus Faisal, Oktober 2023. Upaya guru Ke NU-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswajah Pada Peserta Didik di SMP Islam Ngadirejo Temanggung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*. Vol.2, No.2, e-ISSN: 2828. 2.3. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i1.1417>

**Gambar 1.** Kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan ekstrakurikuler kajian aswaja



Berdasarkan diagram bahwa melalui wawancara bersama beberapa siswa memperlihatkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan kajian Aswaja. Sebagian besar siswa mengaku lebih memahami dasar-dasar ajaran Aswaja dan mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman mereka terhadap nilai toleransi dan kebersamaan juga meningkat. Aktivitas tersebut turut membantu siswa memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas karena materi yang dibahas memiliki keterkaitan erat. Kegiatan kajian Aswaja akhirnya tidak hanya menjadi sarana belajar tambahan, tetapi juga wadah pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang damai.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hekmadi S.Pd

*“ Melalui komitmen kegiatan menunjukkan pelaksanaan kajian Aswaja di SMA berjalan teratur dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala sekolah menilai kegiatan ini sejalan dengan visi lembaga dalam menanamkan karakter religius berbasis ajaran Aswaja. Kolaborasi antara guru dan siswa berhasil menciptakan suasana belajar yang terbuka, akrab, dan bernilai positif. Beberapa hambatan tetap muncul, seperti waktu pelaksanaan yang terbatas akibat padatnya jadwal sekolah serta partisipasi siswa yang belum merata<sup>20</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kegiatan ini juga memperoleh dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah, sehingga memperkuat keberlanjutan program. Dukungan struktural tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa internalisasi nilai Aswaja tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam kultur sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan partisipasi siswa yang belum merata, yang menunjukkan bahwa proses transformasi sikap memerlukan konsistensi dan pendampingan berkelanjutan.

<sup>20</sup> Hekmadi. Guru Pai SMA Ma'arif 1 Pamekasan. Hasil Wawancara Langsung, Pada Tanggal 3 November 2025.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa ekstrakurikuler kajian Aswaja tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam penguatan sikap moderat dan toleran sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipahami sebagai ruang pedagogis alternatif yang mendukung integrasi antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan pengembangan sikap sosial yang inklusif.

### 3. Kendala dan Potensi Pengembangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ekstrakurikuler kajian Aswaja memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap keagamaan siswa, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala baik pada aspek konseptual maupun operasional. Secara konseptual, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Aswaja secara komprehensif, khususnya dalam membedakan ajaran yang sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah dan pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual atau eksklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, serta masih memerlukan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kesulitan tersebut dapat dianalisis dalam perspektif teori internalisasi nilai, yang menegaskan bahwa pemahaman kognitif tidak secara otomatis bertransformasi menjadi sikap dan perilaku. Internalisasi memerlukan tahapan pengenalan (*knowing*), penerimaan (*accepting*), hingga penghayatan (*internalizing*) yang berlangsung secara gradual.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, ekstrakurikuler telah berfungsi sebagai ruang penguatan, namun belum sepenuhnya mampu menjangkau variasi latar belakang dan kesiapan belajar siswa yang beragam.

Pada aspek operasional, kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan akibat padatnyajadwal akademik sekolah. Durasi kegiatan yang terbatas berpotensi mengurangi kedalaman pembahasan materi, terutama ketika diskusi berkembang pada isu-isu aktual yang memerlukan elaborasi lebih lanjut. Selain itu, partisipasi siswa yang belum merata juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama, yang dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik, minat terhadap kajian keagamaan, maupun beban kegiatan lain di sekolah.

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Dari sisi pedagogis, pergeseran pendekatan dari pembelajaran klasikal menuju model mentoring dalam ekstrakurikuler memerlukan kesiapan guru sebagai fasilitator dialogis.<sup>22</sup> Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mendorong refleksi kritis siswa. Kondisi ini menuntut kompetensi pedagogik yang adaptif, khususnya dalam merancang materi kontekstual serta mengelola diskusi yang dinamis namun tetap terarah pada nilai-nilai Aswaja.

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut juga membuka ruang bagi potensi pengembangan program ke depan. *Pertama*, diperlukan penguatan integrasi antara pembelajaran intrakurikuler PAI dan ekstrakurikuler kajian Aswaja agar keduanya saling melengkapi secara sistematis. Sinkronisasi materi dapat membantu memperkuat kesinambungan proses internalisasi nilai. *Kedua*, pengembangan model pembelajaran berbasis studi kasus dan problem-based learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. *Ketiga*, dukungan kelembagaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, termasuk pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, dapat memperluas ruang eksplorasi materi secara lebih mendalam.

Dengan penguatan pada aspek strategis, pedagogis, dan struktural tersebut, ekstrakurikuler kajian Aswaja berpotensi berkembang menjadi model pembinaan karakter religius yang lebih sistematis, terintegrasi, dan replikatif. Artinya, model ini tidak hanya relevan pada konteks satu sekolah tertentu, tetapi dapat diadaptasi oleh sekolah menengah lain yang memiliki karakteristik serupa. Potensi replikasi ini menjadi kontribusi praktis penelitian dalam pengembangan strategi pendidikan agama yang tidak terbatas pada pembelajaran intrakurikuler, melainkan memanfaatkan ruang ekstrakurikuler sebagai wahana penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja melalui kegiatan intrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan proses internalisasi nilai pada seluruh siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran serta variasi kemampuan memahami materi menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman penguasaan konsep Aswaja. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat klasikal dan berorientasi pada aspek kognitif belum cukup untuk membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif dan aplikatif.

---

<sup>22</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Implementasi ekstrakurikuler kajian Aswaja hadir sebagai strategi pedagogis alternatif yang lebih fleksibel, dialogis, dan partisipatif. Melalui forum ekstrakurikuler, nilai-nilai inti Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang) dapat didiskusikan secara kontekstual serta dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan mentoring dan diskusi reflektif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada penguatan pemahaman kognitif sekaligus mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih moderat.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan memerlukan ruang pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman dialogis dan reflektif. Ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai ruang pedagogis alternatif yang mendukung transformasi dari *moral knowing* menuju *moral action*, sehingga pembentukan karakter religius tidak berhenti pada tataran konseptual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembinaan karakter berbasis nilai Aswaja melalui integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah menengah.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator dialogis, serta perencanaan program ekstrakurikuler yang lebih sistematis agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten dan merata. Model ini berpotensi direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal.

### Referensi

- Agricynthia, P. D., et al. (2023). *Panduan pengembangan bakat dan minat melalui pemilihan konsentrasi keahlian dan ekstrakurikuler*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Amir, et al. (2018). Internalisasi nilai pendidikan karakter Aswajah (Studi analisis aktivasi nilai-nilai keaswajaan). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Anto, R. P., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya* (Vol. 2). Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/581>
- Aziza, M. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>
- Khifiti, M. F., Sidiq, N., & Faisal, V. I. A. (2023). Upaya guru ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Aswajah pada peserta didik di SMP Islam Ngadirejo Temanggung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i1.1417>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- M. Sayyidul, A., et al. (2022). Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Muzakkir, A. (2014). *Pokok-pokok ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah*. Wahid Hasyim University Press.
- Nur, A., et al. (2021). Pencegahan sikap intoleransi melalui pembiasaan tradisi Aswaja di SMA Nurul Jadid. *ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 9(1). <https://doi.org/10.29100/j-adimas.v9i1.1938>
- Rahmat, H., & Abdillah. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Rony, Z. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30596/jppp.v3i2>
- Samsul, et al. (2024). Penguatan aqidah Aswajah An-Nahdhiyah melalui tradisi Skaten di masyarakat Jawa. *An-Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 4(1). <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21683>
- Subaidi. (2019). *Pendidikan risalah Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Cet. 1). UNISNU Press.
- Umar, S. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuni, S. (2018). Penerapan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan sains. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 4(2).